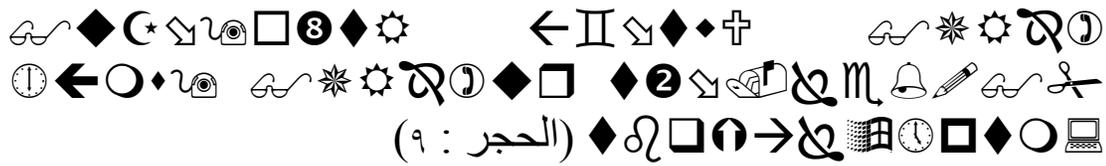


Al-Qur'an adalah Kalamullah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rosul, dengan perantara Malaikat Jibril, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, membacanya termasuk ibadah dan tidak akan di tolak kebenarannya. (Ahsin W. Al-Hafidz, 2005:1).

Al-Qur'an juga merupakan salah satu kitab suci yang dijamin keasliannya oleh Allah Subhanahu Wata'ala sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi Wasallam hingga sekarang bahkan sampai hari kemudian. Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya:



Sebagai bukti perhatian yang dilakukan Rosulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam dalam menjaga wahyu ketika diturunkan kepadanya adalah beliau segera menghafalnya dan dengan segera pula beliau mengajarkannya kepada para sahabat, sehingga mereka benar-benar menguasai dan menghafalnya dengan baik, sebagaimana disebutkan dalam Shohih Bukhori, bahwa *Rosulullah Sallallahu 'alaihi Wasallam* berkata kepada *Ubay bin Ka'ab*:

" Sesungguhnya Allah Subhanahu Wata'ala. Memerintahkan agar aku mengajarimu membaca Al-Qur'an. Ubay berkata: Adakah Allah menyebut namaku? Rosulullah Rosulullah Sallallahu 'alaihi Wasallam Menjawab: Ya, kau telah disebut di sisi Tuhan semesta alam. Ubay berkata; akupun berlinang air mata".

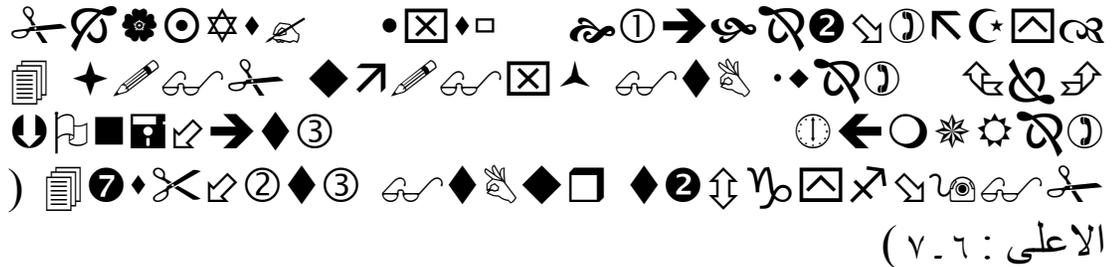
Perhatian terhadap kemurnian Al-Qur'an juga dilakukan oleh sahabat Umar Ibnu Khattab Rodiyallahu 'Anhu. Perhatian ini bermula setelah terjadinya pertempuran Yamamah, yaitu peperangan antara kaum muslimin dan murtaddin. Dalam peperangan ini dari para sahabat nabi yang hafal Al-Qur'an banyak yang gugur sebagai syuhada, hingga mencapai jumlah 70 Orang.

Sehubungan dengan peristiwa tersebut, maka terpikirlah oleh Umar untuk mengumpulkan ayat-ayat dan surat-surat yang masih berserakan itu dikumpulkan dalam satu mushaf, hal ini disetujui oleh Kholifan Abu Bakar, kemudian Abu Bakar memerintahkan kepada Zaid bin Tsabit untuk mengumpulkannya dari ayat-ayat Al-Qur'an yang tertulis pada pelepah-pelepah kurma, batu-batu dan dari dada para penghafal Al-Qur'an, hingga akhirnya selesai dikumpulkan dalam satu mushaf, lalu diserahkan kepada Kholifah Abu Bakar, dan kemudian beliau simpan dengan baik sampai datang hari wafatnya. (Ahsin W. Al-Hafidz, 2005:11).

Seiring berjalannya waktu, usaha-usaha pemeliharaan Al-Qur'an terus dilakukan dari generasi ke generasi berikutnya, dan salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an yaitu dengan menghafalkannya. Dari sini, maka menghafal Al-Qur'an penting dengan beberapa alasan, sebagaimana disebutkan oleh Ahsin W. Al-hafidz (2005:22-25) sebagai berikut:

1. Al-Qur'an diturunkan, diterima dan diajarkan oleh Nabi secara hafalan, sebagaimana ditegaskan oleh Allah dalam surat Al-Ankabut : 29 ayat 49 bahwa

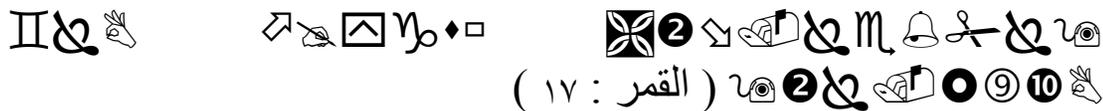
sesungguhnya Al-Qur'an itu ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang di beri ilmu. Serta dijelaskan pula dalam surat Al-a'la ayat 6-7,



2. Hikmah turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur merupakan isyarat dan dorongan kearah tumbuhnya Himmah (urgensi) untuk menghafal. Rosulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam, menerima wahyu secara hafalan, mengajarkanya secara hafalan dan mendorong para sahabat untuk menghafalkannya, Sehingga banyak para sahabat yang telah hafal Al-Qur'an diantaranya adalah sahabat Abu Bakar As-Siddiq; Ali bin Abi tholib; Ubai bin Ka'ab; Mu'ad bin Jabal serta para sahabat setia lainnya.

Dan sungguh merupakan suatu hal yang luar biasa bagi umat Muhammad Sallallahu 'Alaihi Wasallam karena Al-Qur'an dapat dihafal dalam dada mereka bukan sekedar dalam tulisan-tulisan kertas, tetapi Al-Qur'an selalu dibawa dalam hati para penghafalnya sehingga selalu siap menjadi referensi kapan saja diperlukan. Maha suci Allah yang telah memudahkan Al-Qur'an untuk dihafal sebagaimana firman-Nya:





3. Menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah *fardu kifayah*, sebagaimana disebutkan oleh Syeikh Muhammad Makki Nasr dalam *Nihayah Qaulul-Mufid* dikatakan bahwa:

إِنَّ حِفْظَ الْقُرْآنِ عَنْ ظَهْرِ قَلْبٍ فَرَضُ الْكِفَايَةِ

Demikian pula mengajarkannya adalah *fardu kifayah* dan merupakan ibadah yang utama. Sebagaimana sabda Rosulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَ عَلَّمَهُ (رواه البخارى من شجر رياض الصالحين

باب فضيلة قراءة القرآن رقم الحديث : ٣٤٧)

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, hendaknya setiap orang memanfaatkan usia-usia yang berharga, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang sholeh terdahulu dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anaknya, mereka lakukan sejak usia dini, sehingga banyak dari tokoh ulama yang sudah hafal Al-Qur'an pada usia sebelum akil baligh, Imam Syafi'i misalnya- telah hafal Al-Qur'an pada usia sepuluh tahun, begitupun Ibnu Sina, alim dibidang kedokteran. (Abdul Aziz Abdul Rouf, 2004: 32).

Adapun usia dini sebagaimana yang disebutkan oleh Dr. Abdurrahman Abdul Kholik ialah usia anak-anak dari lima tahun sampai kira-kira usia dua puluh tiga

tahun. Pada usia ini, kekuatan hafalan manusia sangat bagus. Bahkan ia merupakan tahun-tahun emas untuk menghafal, karena pada usia anak-anak mempunyai otak yang masih bersih dari berbagai kotoran.

Pendapat senada juga disampaikan oleh Imam Hafidz Suyuti dengan komentarnya, " Anak-anak diajari Al-Qur'an merupakan hal yang asasi dalam Islam agar mereka tumbuh berdasarkan fitrahnya yang suci, dan agar cahaya hikmah masuk kedalam hati mereka sebelum hawa nafsu bercokol di hati mereka dan sebelum hati mereka digelapi dengan kabut-kabut kemaksiatan dan kesesatan." (Jamal Abd. Rahman, 2002: 274).

Ibnu Khaldunpun berkomentar, " Mengajari anak-anak Al-Qur'an merupakan syiar dari syiar-syiar agama yang harus dijadikan pegangan oleh semua pemeluk agama Islam. Mereka juga berkewajiban mendirikan sekolah Al-Qur'an di seluruh Dunia." (Jamal Abd. Rahman, 2002: 274).

Dari berbagai alasan mendasar yang telah disebutkan diatas. Maka, menghafal Al-Qur'an pada usia dini merupakan faktor terpenting dalam sejarah kehidupan manusia, juga memperbanyak lembaga-lembaga Al-Qur'an, merupakan suatu usaha diantara sekian usaha yang dapat dilakukan dalam rangka menjaga kemutawatiran Al-Qur'an dan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas ummat, serta menyeru mereka agar senantiasa berpegang teguh kepada Al-Qur'an yang merupakan pedoman hidup bagi manusia.

Pada momentum seperti ini, peneliti merasa tepat dan mantap untuk menyetengahkan serta mendeskripsikan proses dari hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang peneliti kerjakan di Kelas IIA MIN Barabai Utara pada tahun pelajaran 2011/2012. Karena dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang peneliti lakukan dengan target keterampilan hafalan surat-surat pendek dengan menggunakan metode hafalan ini peneliti berusaha mendeskripsikan upaya-upaya yang peneliti lakukan agar keterampilan siswa dalam menghafalkan surat-surat pendek dapat meningkat. dengan menggunakan metode hafalan ini dapat meningkat. Kegiatan penelitian ini memiliki judul penelitian yaitu: **“UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR AL QURAN HADITS MATERI SURAT AN NASHR DENGAN MENGHAFAL PADA SISWA KELAS II MIN BARABAI UTARA SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2011/2012”**.

B. Perumusan Masalah

Memperhatikan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Aktifitas guru dalam pembelajaran dengan menggunakan motode hafalan untuk meningkatkan hasil belajar siswa?
2. Bagaimana keaktifan siswa dalam proses pembelajaran tersebut?
3. Apakah ada peningkatan hasil belajar siswa?

C. Rencana Pemecahan

Rendahnya kemampuan siswa dalam menghafalkan surat-surat pendek pada mata pelajaran Al Quran Hadits materi surat An Nashr mengakibatkan rendah pula hasil belajar siswa kelas II Madrasah Ibtidaiyah Negeri Barabai Utara tahun pelajaran 2011/2012. Dalam hal ini dapat di atasi dengan menggunakan metode hafalan.

D. Hepotesis Tindakan

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Suharsimi Arikunto, 1989 : 62).

Jika pembelajaran didalam kelas menggunakan metode hafalan pada bidang studi Al Quran Hadits, maka siswa akan dapat menguasai pokok kandungan surat-surat pendek dalam kegiatan pembelajaran dan aktif menyelesaikan tugas-tugas.

Dengan diterapkan metode hafalan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IIA pada mata pelajaran Al Quran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Barabai Utara semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengumpulkan data tentang aktifitas guru dalam pembelajaran dengan menggunakan metode hafalan untuk meningkatkan hasil belajar siswa?

- b. Mengumpulkan data tentang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran tersebut?
- c. Mengumpulkan data tentang hasil belajar siswa dalam mata pelajaran quran hadits metode hafalan surat An Nashr?

2. Manfaat Penelitian

Kegiatan perbaikan pembelajaran ini sangat bermanfaat baik bagi guru maupun bagi murid.

Manfaat bagi guru:

- a. Mempercepat proses penguasaan materi pelajaran.
- b. Penguasaan materi pelajaran lebih mantap.
- c. Siswa yang lambat dalam menguasai materi pelajaran akhirnya bisa mencapai target ketuntasan karena waktu yang diberikan cukup sesuai kemampuannya.

Manfaat bagi guru

- a. Memperbaiki cara mengajar/kinerja guru meningkat.
- b. Memahami kelebihan dan kekurangan diri.
- c. Guru memahami karakter anak sehingga bisa memilih metode dari teknik mengajar yang sesuai.